
HUBUNGAN SUPERVISI KEPERAWATAN DENGAN PRAKTIK PEMBERIAN OBAT ANTIBIOTIK PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT MARDI RAHAYU KUDUS

Oleh;

Eni Ismiyati¹⁾ Sholihul Huda²⁾ Wahyu Yusianto³⁾

- 1) Mahasiswa STIKES Cendekia Utama Kudus, Email; eni.ismi4392@gmail.com
- 2) Dosen STIKES Cendekia Utama Kudus, Email : nershuda21@gmail.com
- 3) Dosen STIKES Cendekia Utama Kudus, Email : wahyuyusinato@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang; Keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit saat ini telah menjadi prioritas utama. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dengan tingkat penggunaan antibiotika yang tinggi. Insiden paling sering adalah pemberian obat kepada pasien. Tindakan pemberian obat yang aman harus diperhatikan oleh perawat, tindakan tersebut dikenal dengan prinsip benar. Ketepatan dalam pemberian obat mencakup dimensi benar obat, benar pasien, benar dosis, benar rute, benar waktu dan benar dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan supervisi keperawatan dengan praktik pemberian obat antibiotik pada perawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

Metode; Jenis penelitian bersifat korelasi dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah perawat di Ruang Rawat Inap RS Mardi Rahayu Kudus dengan jumlah sebanyak 66 orang. Teknik sampling dengan *purposive sampling* sehingga besar sampel sebanyak 57 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisa data secara statistik dengan uji *Chi Square*.

Hasil; Hasil penelitian mendapatkan nilai $p < 0,000$ yaitu ada hubungan signifikan antara supervisi keperawatan dengan praktik pemberian obat antibiotik pada perawat. Supervisi paling banyak kategori baik 50 (89.3%). Pemberian antibiotik paling banyak kategori sesuai 50 (89.3%).

Kesimpulan; Terdapat hubungan signifikan antara supervisi keperawatan dengan praktik pemberian obat antibiotik pada perawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

Kata Kunci : Supervisi, Praktik Pemberian Obat Antibiotik.

**THE RELATIONS OF NURSING SUPERVISION WITH THE PRACTICE OF
ANTIBIOTIC MEDICATION AT NURSES IN MARDI RAHAYU KUDUS**

By;

Eni Ismiyati¹⁾ Sholihul Huda²⁾ Wahyu Yusianto³⁾

1) *The Student of STIKES Cendekia Utama Kudus, Email; eni.ismi4392@gmail.com*

2) *Lecturer of STIKES Cendekia Utama Kudus, Email : nershuda21@gmail.com*

3) *Lecturer of STIKES Cendekia Utama Kudus, Email : wahyuyusinato@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Background; Patient safety in hospitals has now become a top priority. The hospital as a health care facility with a high level of use of antibiotics. The most frequent incident is the administration of drugs to patients. The act of giving safe drugs must be considered by nurses, this action is known as the right principle. Accuracy in drug administration includes the correct dimensions of the drug, correct patient, correct dose, correct route, correct time and correct documentation. This study aims to determine the relationship between nursing supervision and the practice of administering antibiotics to nurses at the Mardi Rahayu Kudus Hospital.

Method; This research is correlational with a cross sectional design. The population of this study were nurses in the Inpatient Room of Mardi Rahayu Kudus Hospital with a total of 66 people. The sampling technique was purposive sampling so that the sample size was 57 respondents. Data collection by questionnaire. Statistical data analysis with Chi Square test.

Result; The results of test got p value of 0.000, that was a significant relation between nursing supervision and the practice of giving antibiotics to nurses. Most of the supervision was good category 50 (89.3%). The most appropriate category of antibiotics was 50 (89.3%).

Conclusion; There was a significant relationship between nursing supervision and the practice of administering antibiotics to nurses at the Mardi Rahayu Kudus Hospital.

Keywords: Supervision, Practice of Giving Antibiotic Drugs.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit saat ini telah menjadi prioritas utama. Keselamatan pasien sebagai sistem yang memberikan asuhan kepada pasien yang lebih aman (Kemenkes, 2017). Salah satu jenis insiden yang dapat merugikan pasien adalah kesalahan dalam pengobatan (Kemenkes, 2017). Pemberian obat harus diberikan dengan menerapkan prinsip benar kepada pasien, terutama dalam pemberian antibiotik (Nora, 2016). *World Health Organisation* (WHO) melaporkan beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan. WHO menyebutkan pemberian injeksi yang tidak aman yaitu pemberian injeksi tanpa alat yang steril, berkontribusi 40% di seluruh dunia, diprediksi 1,5 juta kematian di USA setiap tahun disebabkan pemberian injeksi yang tidak aman (WHO, 2020).

Pelaporan insiden kesalahan pengobatan, terutama antibiotic di Indonesia berdasarkan propinsi ditemukan di DKI Jakarta menempati urutan tertinggi yaitu 37,9% diantara delapan propinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, D.I. Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7%, Sulawesi Selatan 0,7%). Bidang spesialisasi unit kerja ditemukan kesalahan paling banyak adalah

pada unit penyakit dalam, bedah dan anak sebesar 56,7% dibandingkan unit kerja lain, terutama dalam pemberian obat kepada pasien (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit; KKPRS, 2016). Analisis lebih lanjut menunjukkan lebih dari 58% *adverse event* sebetulnya dapat dicegah (*preventable adverse events*), sedangkan 27,6% terjadi akibat kelalaian klinik (PERSI, 2020).

Penelitian Feriani (2020) menunjukkan bahwa ketepatan dalam pemberian obat mencakup dimensi benar obat, benar pasien, benar dosis, benar rute, benar waktu dan benar dokumentasi. Pemberian obat yang benar didukung dengan pembentukan budaya kerja yang baik. Anggraini (2020) dalam penelitiannya menyebutkan persentase pemberian obat 78,5% prinsip benar pasien, 63,7% benar obat, 94,1% benar dosis dan 25,5% benar informasi. Kurangnya ketepatan pemberian obat disebabkan beban kerja yang tinggi sehingga menimbulkan kesalahan pengobatan (*medication error*). Penelitian Kuntarti (2020) mendapatkan tingkat penerapan prinsip enam tepat oleh perawat secara umum baik. Faktor internal yang mempengaruhi penerapan ini adalah karakteristik perawat dan tingkat pengetahuan. Faktor eksternalnya yaitu ketersediaan fasilitas dan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta faktor

supervisi dari atasan. Nurhandini (2019) menyebutkan kesalahan pemberian obat sebagai bentuk insiden yang dipengaruhi karakteristik perawat seperti pendidikan. Perawat dengan pendidikan profesi menunjukkan tingkat kesalahan yang rendah. Perawat yang mempunyai masa kerja yang lama meningkatkan kinerja yang lebih baik. Faktor lain adalah supervisi kepala ruang.

Supervisi merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan perawat pelaksana sehingga pelaksanaan asuhan keperawatan dan program sesuai dengan proses yang diharapkan (Tutiany, 2017). Nurhandini (2019) menjelaskan bahwa supervisi memberikan kontribusi dalam penerapan protokol tindakan. Penelitian Nurjanah (2018) menjelaskan bahwa penerapan supervisi mendorong penerapan prinsip benar dalam pemberian obat. Nursalam (2015) menyatakan supervisi klinik berpotensi meningkatkan keahlian dan kemampuan klinik staf yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesuksesan pencapaian rumah sakit.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan supervisi keperawatan dengan praktik pemberian obat antibiotik pada perawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

METODE

Jenis penelitian korelasi dengan desain *cross sectional*. Populasi ini adalah perawat di Ruang Rawat Inap RS Mardi Rahayu Kudus dengan jumlah sebanyak 66 orang. Teknik sampling dengan *purposive sampling* sehingga besar sampel sebanyak 57 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisa data secara statistik dengan uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1; Distribusi Usia di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus Tahun 2021

	Usia
Mean	33.32
Median	33.00
Modus	34
Min-Max	24-45
SD	5.903

Tabel 2; Distribusi Jenis Kelamin di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	21	37.5
Perempuan	35	62.5
Total	56	100.0

Tabel 3; Distribusi Pendidikan Perawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus

Pendidikan	f	%
D III Keperawatan	39	69.6
S I Keperawatan	17	30.4
Total	56	100.0

Tabel 4; Distribusi Masa Kerja di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus

	Usia
Mean	7.5
Median	7.00
Modus	6
Min-Max	1-20
SD	4.099

Tabel 5; Distribusi Supervisi di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus Tahun 2021

Supervisi	f	%
Baik	50	89.3
Kurang	6	10.7
Total	56	100

Tabel 6; Distribusi Pemberian Antibiotik di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus Tahun 2021

Pemberian Antibiotik	f	%
Sesuai	50	89.3
Tidak Sesuai	6	10.7
Total	56	100

Tabel 7; Hubungan Supervisi Keperawatan Dengan Praktik Pemberian Obat Antibiotik Pada Perawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus Tahun 2021

Supervisi	Pemberian Antibiotik				Total		P value
	Sesuai		Tidak Sesuai		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	49	98.0	1	2.0	50	100	0.000
Kurang	1	16.7	5	83.3	6	100	
Total	50	89.3	6	10.7	56	100	

PEMBAHASAN

Supervisi

Hasil penelitian mendapatkan supervisi paling banyak adalah kategori baik sebanyak 50 responden (89.3%). Hasil ini menunjukkan bahwa upaya manajer keperawatan dalam merencanakan, membimbing, mengarahkan, mendorong, memperbaiki dan mengevaluasi pelaksanaan keselamatan pasien dilaksanakan secara baik yang terbukti dari jawaban responden yaitu kepala ruang memberikan kewajiban dalam melaksanakan sasaran pemberian obat, supervisi dalam pemberian obat, memberi kesempatan menyampaikan permasalahan yang muncul, memberi umpan balik, supervisi pemberian obat, menyampaikan tujuan supervisi, melakukan investigasi saat terjadi masalah,

membimbing melakukan pekerjaan sesuai pemberian obat, mensosialisasikan rencana supervisi, supervisor juga mengarahkan dalam pemberian obat sesuai SOP, menjelaskan pemberian obat, melakukan masukan pada saat supervisi, memeriksa hasil pekerjaan sesuai estándar, memastikan perawat memahami tentang pemberian obat, membantu, memberikan dukungan, mengobservasi pelaksanaan dan mengevaluasi tindakan pemberian obat.

Hasil penelitian mendapatkan supervisi keperawatan kategori kurang sebanyak 6 responden (10.7%). Hal ini menunjukkan adanya upaya kepala ruang dalam melaksanakan monitoring yang masih kurang sebagaimana jawaban responden bahwa kepala ruang jarang memberikan pengarahan, tidak memastikan bahwa perawat mampu

melaksanakan tugas secara baik. Supervisi yang kurang ini disebabkan peran yang kurang optimal karena kepala ruang dalam melakukan supervisi bertindak secara kaku dan kurang empati sehingga kesan supervisi tersebut tidak mendidik staf dan gagal dalam memotivasi staf dalam pemberian obat. Supervisor juga melakukan supervise ketika ada insiden, serta jarang memberikan dukungan dalam pemberian obat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi keperawatan merupakan langkah kepala ruang dalam mengarahkan dan membimbing staf. Supervisi yang dilakukan secara efektif dengan memperhatikan teknik yang sesuai akan berhasil dalam melakukan pendekatan kepada staf dan dapat diterima sebagai dukungan dan sikap empati yang berujung pada peningkatan kinerja staf.

Pemberian Antibiotik

Hasil penelitian mendapatkan bahwa pemberian antibiotik paling banyak adalah kategori sesuai sebanyak 50 responden (89.3%). Pemberian antibiotik yang sesuai menunjukkan bahwa perawat dalam melakukan tindakan sudah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan mulai dari tahap persiapan dan prosedur kerja. Pelaksanaan pemberian obat yang sesuai

menunjukkan bahwa item tindakan yang tertulis dalam standar pelaksanaan dilakukan oleh perawat. Penelitian Anwar (2018) membuktikan bahwa kinerja perawat dihubungkan dengan pengetahuan, motivasi dan supervisi.

Hasil penelitian mendapatkan pemberian antibiotik kategori tidak sesuai sebanyak 6 responden (10.7%). Hal ini ditunjukkan bahwa dalam melakukan tindakan pemberian antibiotik belum sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Penelitian ini mendapatkan bahwa item yang tidak dilakukan perawat adalah perawat tidak membaca advise dokter yang ditulis di rekam medis dalam arti perawat hanya mengikuti petunjuk ketika hand over atau pada tulisan di buku injeksi), kurang memperhatikan prinsip pemberian 6 benar, ada yang tidak menyampaikan kepada pasien tentang suntikan yang akan dilakukan, tidak melakukan tindakan aseptik pada area penyuntikan baik sebelum maupun setelah penyuntikan serta perawat tidak mengevaluasi ada/tidak syock anafilaktik.

Hubungan Supervisi Keperawatan dengan Praktik Pemberian Obat Antibiotik pada Perawat

Hasil penelitian mendapatkan didapatkan nilai p 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan signifikan

antara supervisi keperawatan dengan praktik pemberian obat antibiotik pada perawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Hubungan ini ditunjukkan pada supervisi baik didapatkan pemberian antibiotik paling banyak kategori sesuai sebanyak 49 responden (98%), sedangkan yang tidak sesuai sebanyak 1 responden (2%). Supervisi kurang didapatkan paling banyak pemberian antibiotik yang sesuai sebanyak 5 responden (83.3%), sedangkan pemberian antibiotic tidak sesuai sebanyak 1 responden (16,7%). Supervisi yang dilakukan oleh manajer keperawatan atau kepala ruangan secara baik dan terus-menerus dapat memastikan pemberian asuhan keperawatan dalam pemberian obat yang sesuai dengan standar praktik keperawatan.

Penelitian Krisnata (2016) membuktikan bahwa supervisi berhubungan dengan pelaksanaan universal precaution dalam pemberian obat ($p = 0.045$). Faidah (2015) menjelaskan bahwa supervisi keperawatan bertujuan untuk memastikan bahwa semua pasien menerima pasien asuhan sebagaimana mestinya. Kasim (2017) membuktikan supervisi merupakan Pengawasan yang diberikan secara optimal akan memberikan dampak yang optimal seperti peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja pada tindakan perawat.

Upaya untuk meningkatkan supervisi yang berfokus pada keselamatan pasien diantaranya adalah dengan pembentukan tim supervisi untuk pelaksanaan standar asuhan keperawatan dengan melibatkan unsur organisasi profesi perawat (Nursalam, 2014). Nuryani (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa supervisi sebagai bentuk intervensi dari manajer keperawatan kepada staf perawat dalam meningkatkan prosedur keperawatan. Pemberian obat dengan prinsip benar dapat ditingkatkan melalui supervisi model reflektif antara kelompok intervensi dan kontrol ($p = 0,000 < 0,05$). Perhatian pimpinan dilakukan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan tugas, ketersediaan waktu atasan untuk mendengarkan saran untuk dipertimbangkan, dan sikap terbuka dalam menerima keluhan staf serta mencari solusi untuk memberi bantuan atas permasalahan yang ditemukan dalam menjalankan program keselamatan pasien (Yusnita, 2017).

Menurut peneliti tindakan dalam pemberian antibiotik sebagai ranah tindakan klinis perawat (kolaborasi) yang dilakukan sesuai standar. Tindakan pemberian antibiotik yang baik harus mengikuti prosedur sebagai ranah kinerja yang ditentukan karena adanya pemahaman dari perawat, supervisi dan

motivasi yang baik. Sedangkan pelaksanaan yang kurang disebabkan beban kerja yang tinggi dari perawat dan kurangnya supervisi. Supervisi yang dilakukan efektif dengan memperhatikan teknik yang sesuai akan berhasil dalam melakukan pendekatan kepada staf dan dapat diterima sebagai dukungan dan sikap empati yang berdampak pada peningkatan kinerja staf. Supervisi yang baik dapat memberikan pengarahan kepada staf sehingga staf akan merasa mendapat dukungan, perhatian dan sikap empati dari pimpinan, hal ini akan meningkatkan motivasi dan kinerja perawat yang ditunjukkan dengan tindakan kewaspadaan serta mencegah timbulnya kesalahan. Atas dasar ini maka dapat dijelaskan bahwa supervisi berhubungan sangat kuat dengan pelaksanaan pemberian antibiotik.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian supervisi paling banyak adalah kategori baik sebanyak 50 responden (89.3%) dan kategori kurang sebanyak 6 responden (10.7%).
2. Hasil penelitian pemberian antibiotik paling banyak adalah kategori sesuai sebanyak 50 responden (89.3%) dan kategori tidak sesuai sebanyak 6 responden (10.7%).
3. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara supervisi

keperawatan dengan praktik pemberian obat antibiotik pada perawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Anggi. 2020. Evaluasi Penerapan Patient Safety dalam Pemberian Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul Yogyakarta. *JNKI*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2015, 162-168
- Anwar, A. Awaliya. 2018. Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Supervisi Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Patient Safety di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo. <http://www.usulibrary.com>.
- Baharudin, Mohammad. Et all. 2015. Panduan Kurikulum Keselamatan Pasien Edisi Multi-Profesional© Lembaga Kesehatan Budi Kemuliaan. Jakarta.
- Faidah, Noor. 2015. "Faktor Internal Perawat dalam Pelaksanaan Universal Precaution." *Jurnal Cendekia Utama*. 1(4): 1-24. <http://jurnal.stikeskendekiautamakudu.s.ac.id/>
- Feriani, Pipit. 2020. Ketepatan Pemberian Obat Oleh Perawat Dipengaruhi Budaya Organisasi Di Ruang Rawat Inap Rsud Kanujoso Balikpapan. *Borneo Nursing Journal (BNJ)* <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ> Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.
- Firawati. 2014. Pelaksanaan Program Keselamatan Pasien di RSUD Solok. <http://jkb.ub.ac.id/index>.
- Hapsari, Anindya. 2018. "Pengetahuan Petugas Surveilans Tentang

- Identifikasi *Healthcare-Associated Infections* Di Surabaya.” *Jurnal Berkala Epidemiologi* 6(2) (2018): 130-138.
- Kasim, Yoan. 2017. “Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di IGD RSUP Prof DR. R. D. Kandou Manado.” *e-journal Keperawatan (e-Kp)* 5(1): 1-20.
- Kinninger, T& Reeder, L. 2014. Establishing R) l for Technology to Reduce Medication Errors is Both Science and 4rt. <http://www.bridgemedical.com>
- Krisnata, Arda. 2016. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Universal Precautions pada Perawat Dalam Upaya Pencegahan Risiko Healthcare Associated Infections (HAIs) Di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang.” *Tesis*. <https://lib.unnes.ac.id/>
- Kuntarti. 2020. Tingkat Penerapan Prinsip ‘Enam Tepat’ Dalam Pemberian Obat Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9 (1). 19-25.
- Kuntoro, Agus. 2015. Buku Ajar Manajemen Keperawatan. Mecidal Book. Jogjakarta.
- Lestari, Siti. 2016. Farmakologi dalam Keperawatan. Kemenkes RI.
- Lestari, 2018. Pemberian Obat Intravena. <http://pemberian-obat-secara-intravena>.
- Marheni. Ni Wayan. 2016. “Gambaran Pengetahuan, Motivasi Dan Supervisi Oleh Atasan Langsung Dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Tenaga Kesehatan Pelaksana Di Instalasi Rawat Inap RSUD Bangli Tahun 2016.” *Tesis*. <https://sinta.unud.ac.id/uploads>
- Maynafi, Ahada. 2017. Hubungan Antara Faktor Internal Perawat Dengan Pelaksanaan Prinsip 12 Benar Dalam Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan <http://www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id/e-skripsi/>
- Mulyani, Dwi Ari. 2015. Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen dengan Kejadian Phlebitis di RSI Kendal. *Tesis*. <http://digilib.unimus.ac.id/files>
- Mulyaningsih. 2016. Peningkatan Kinerja Perawat Dalam Penerapan MPKP dengan Supervisi oleh Kepala Ruang di RSJD Surakarta. <http://www.jurnal.ac.id>.
- NHS England, 2020. Patient Safety Incident Reporting Continues To Improve. England: Author.
- Nora, Restika. 2016. Profil Peresepan Antibiotika Pasien Gawat Darurat Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Periode Januari – April 2016. *Pharmaconjournal Ilmiah Farmasi – Unsrat Vol. 5 No. 4 November 2016 Issn 2302- 2493*.
- Nurjanah, Siti. 2016. Hubungan Supervisi Kepala Ruang Keperawatan Dengan Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.
- Nurhandini, Astri. 2019. Hubungan Karakteristik Dan Supervisi Terhadap Kepatuhan Perawat Pada Kewaspadaan Standar Di Rumah

-
- Sakit Umum Madani Medan Tahun 2018. Rawat Inap Rumah Sakit. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/pdf>.
- Nuryani, Eni. 2021. Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. Vol. 4 No. 1 (2021).
- Nuryani. 2019. Pengaruh Supervisi Model Reflektif Terhadap Ketepatan Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap. <Http://Eprints.Undip.Ac.Id/79025/>
- Obi, IE, CC Agunwa, BI Omotowo, EC Azuike, AC Ndu, AK Umeobieri. 2017. The practice of Universal Precautions among health workers in South East Nigeria: What factors matter. *International Journal Of Medicine and Health Development* 22(1): 45-53.
- Pranasari, Redha. 2016. Gambaran Pemberian Obat Dengan Prinsip 7 Oleh Perawat Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul
- Rumampuk, 2014. Peran Kepala Ruangan Melakukan Supervisi Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Ruang
- Sholehati, Dian. 2017. Pengaruh Supervisi Terhadap Perilaku Perawat Dalam Menerapkan Patient Safety Di Instalasi Rawat Inap RSUD Tugurejo.
- Siagian, Hartika. 2019. Hubungan Peran Supervisi Kepala Ruangan Dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar Pemberian Obat Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (Ipi) Medan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda*. Vol. 2 No. 2 (2019): Vol. 2 No. 2, Maret Tahun 2019.
- Yuliasuti, F., A.Purnomo, R.Sudjaswadi. 2013. Analisis Penggunaan Obat di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta Periode April 2013 Berdasarkan Indikator Peresepan WHO. *Media Farmasi*.10(2):104-113.
- Yusnita, Analia. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Kesehatan Di Ruang Rawat Inap Penyakit Bedah RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung." *Tesis*. 1-20.